

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia. Lingkungan pendidikannya adalah berlangsung seumur hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup.¹

Pendidikan adalah proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses elevasi yang dilakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara kontinu dengan sifat yang adaptif dan nirlimit atau tiada akhir.²

¹ Ara hidayat & imam machali, "Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah", cet.1, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal.27

² Sudarwan denim, " Pengantar Kependidikan landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan", cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 2-3

Untuk membentuk karakter disiplin, banyak yang melirik lembaga pendidikan yang dapat mengawasi anak secara langsung seperti pondok pesantren atau *boarding school*. Pondok pesantren diyakini mampu menjawab tantangan dan permasalahan pendidikan melalui proses pendidikan dan pengajarannya yang lebih terpadu.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan islam dalam memelopori pendidikan di indonesia.³

Dalam melihat pesantren secara definitif, ada stressing yang sangat penting dicermati yakni pesantren sebagai sistem. Artinya, menurut pondok pesanten sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat islam tradisional. Pesantren telah membentuk suatu subkultural yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Dapat dielaborasikan lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren di situ

³ Nurcholis Madjid, “Bilik-Bilik Pesantren”, (Jakarta: Dian Rakyat), hal. 3

bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kyainya.⁴

Tak perlu diragukan lagi bahwa pondok pesantren memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam dunia pendidikan di indonesia. Dalam kesederhanaannya pendidikan pesantren mampu mencetak generasi-generasi tangguh sebagai penggerak mobilitas masyarakat, bahkan tidak sedikit tokoh-tokoh besar tercetak darinya. Pesantren juga telah banyak melahirkan para alumni yang memiliki pengetahuan keagamaan dan melaksanakan pengetahuan agama dalam kehidupannya.

Kyai adalah mereka yang karena keahliannya dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat menjadi panutan dalam masyarakat. Di dalam pondok pesantren, terdapat seorang kyai atau biasa disebut sebagai pengasuh yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi contoh atau suri tauladan bagi para santrinya. Sebagai seorang pengasuh, dalam mengatur pondok sekaligus santrinya, dibantu oleh sekelompok pengurus yang ditugaskan untuk mendisiplinkan santri dalam kegiatan ibadah sesuai dengan peraturan yang telah disepakati bersama.

Disiplin merupakan sikap yang dapat membantu seseorang menghadapi persoalan di lingkungannya. Disiplin tumbuh dari keseimbangan antara keinginan seseorang untuk memperoleh sesuatu dan peraturan yang ada

⁴ Ahmad mutohar & nurul Anam, “Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren”, cet. I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 171-172

di lingkungan tersebut. Selain itu juga disiplin dapat dikatakan sebagai suatu kepatuhan untuk melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, melakukan perintah dan mentaati peraturan yang berlaku.

Kedisiplinan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap santri ataupun siswa. Karena dengan bersikap disiplin kesuksesan semakin dekat untuk diraih. Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini agar kelak dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Dalam dunia pondok pesantren sebagian besar kyai lebih banyak memberikan amanah penuh kepada santri senior yang di angkat menjadi pengurus untuk mengawasi para santri, mulai dari membangunkan santri untuk sholat berjama'ah. Tetapi juga ada sosok kyai yang lebih mengutamakan kedekatan langsung dengan santri. Kedekatan tersebut digunakan kyai untuk mengontrol secara langsung bagaimana akhlak santrinya setiap hari. Akan ada evaluasi dan pengembangan karakter setelah beberapa saat kemudian. Tetapi bagi santri, harus ada batasan *tawadhu'* terhadap kyai supaya ciri khas pondok pesantren tetap melekat pada lingkungan pondok pesantren.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Petanahan, di pondok ini dalam masalah aktivitas keagamaan sangat ditekankan, seperti

shalat berjamaah subuh dan isya', madrasah diniyah setelah isya', dan ngaji Al-Qur'an setelah subuh sampai jam 6. Lalu setelah maghrib sampai jam 10 malam peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap kedisiplinan santri Al-Istiqomah saat beribadah terutama madrasah diniyah. Menurut peneliti jika santri dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dilakukan secara tertib, maka hal tersebut akan menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam diri santri. Dalam hal ini kyai serta pengurus mempunyai peran penting untuk menanamkan kedisiplinan santri. Maka dari itu kyai dan para pengurus menggunakan berbagai cara untuk menanamkan kedisiplinan santri-santri untuk mengikuti aktivitas keagamaan dengan tertib.

Pondok pesantren al-istiqomah menjadi kebalikan dari pesantren-pesantren yang lain. Dimana kyai lebih sering mengawasi. Kyai dapat secara langsung mengontrol para santri, pengurus hanya membantu kyai untuk mengawasi. Oleh karena itu upaya kyai sangat dibutuhkan dalam pondok pesantren selain untuk membentuk karakter disiplin santri juga untuk mengawasi perkembangan proses belajar para santri dan perkembangan akhlak santri. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul "*Upaya Kyai Dalam Membentuk Kedisiplian Pada Aktivitas Keagamaan Santri Putri di Pondok Pesanten Al Istiqomah Petanahan*"

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dimaksudkan agar tujuan dan sasaran penelitian tidak melenceng terlalu jauh dari yang diharapkan dan keluar dari tema penelitian, oleh karena itu membatasi penelitian ini pada upaya membentuk kedisiplinan pada aktivitas keagamaan di pondok pesantren Al Istiqomah petanahan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya membentuk karakter disiplin di pondok pesantren Al Istiqomah petanahan?
2. Bagaimana karakter disiplin pada aktivitas keagamaan santri putri di pondok pesantren Al Istiqomah petanahan?

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam menafsirkan makna judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah judul yaitu sebagai berikut :

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata upaya berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb.⁵

⁵ Tim Redaksi Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

Upaya disini yaitu berbagai usaha yang dilakukan oleh kyai untuk mencapai suatu maksud dalam meningkatkan kedisiplinan pada aktivitas keagamaan di pondok pesantren Al-Istiqomah Petahanan.

2. Kyai

Kyai adalah tokoh karismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan.⁶

Kyai atau biasa disebut sebagai pengasuh yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi contoh atau suri tauladan bagi para santrinya. Sebagai seorang pengasuh, dalam mengatur pondok sekaligus santrinya, dibantu oleh sekelompok pengurus yang ditugaskan untuk mendisiplinkan santri dalam semua kegiatan sesuai dengan peraturan yang telah disepakati bersama.

3. Kedisiplinan

Disiplin dalam kamus bahasa indonesia adalah tertib, patuh aturan. Diuraikan pula bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib. Makna disiplin selain yang telah diuraikan

⁶ Ahmad Muthohar, “ Ideologi Pendidikan Pesantren “, cet pertama, (semarang: pustaka rizki putra, 2007), hal. 103

adalah melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Makna disiplin berarti merujuk pada upaya pendidikan dan latihan.⁷

Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini agar kelak dapat menjadi sebuah kebiasaan. Orang yang mempunyai sikap disiplin maka mempunyai keteraturan dalam kehidupannya. Mengetahui mana yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Memiliki keteraturan diri baik dari segi agama, pergaulan dan sebagainya.

4. Aktivitas Keagamaan

Kata agama berasal dari bahasa sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa agama berasal dari asal kata A= tidak, dan Gam = pergi dan kacau. Jadi agama tidak pergi, tidak kacau, tetap di tempat, diwarisi turun temurun, karena agama memang mempunyai sifat demikian. Ada pendapat yang mengatakan gam berarti tuntunan, karena agama memang memberi tuntunan.

Agama juga mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.⁸

⁷ Helmawati, “Pendidikan Karakter Sehari-hari”, cet. Pertama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal.141

⁸ Mardani, “Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi”, cet. Ke-1, (Jakarta: KENCANA, 2017), Hal.2-3

Agama menjadi pondasi untuk merealisasikan tujuan-tujuan hidup agar lebih realistik, tercapai serta memberi manfaat. Seperti dalam agama islam yang memiliki pondasi yaitu iman, selain itu juga kita harus mengikuti hukum-hukum yang ada dalam al-qur'an yaitu Al-Qur'an, hadis, ijma dan qiyas.

5. Santri

Santri berasal dari perkataan sastri sebuah kata sansekerta yang berarti melek huruf, pendapat ini agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertulis dari bahasa arab. Perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata cantrik, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru ini pergi menetap.⁹

Santri merupakan murid pesantren dimana mereka harus tingga di dalam pondok pesantren, hidup di bawah bimbingan kiai dan guru-guru pondok pesantren. Para santri belajar ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab kuning, juga belajar ilmu umum di madrasah atau di sekolah yang ada di lingkungan pesantren. Dalam lingkungan pesantren seorang santri mendapat pendidikan maksimal. Santri diajarkan teori dan proses dalam mendapatkan ilmu juga dibina akhlaknya.

⁹ Kompri, "Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren", cet. Ke-1, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hal.1-2

6. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di indonesia. Kata pondok berarti rumah atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Sedangkan pesantren adalah tempat belajar para santri.¹⁰

Pondok pesanten menjadi tujuan utama bagi para orang tua yang mengharapkan anaknya agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dengan bekal ilmu agama yang memadai dan mempunyai akhlak yang baik dan benar.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Upaya yang dilakukan kyai dalam membentuk kedisiplinan pada aktivitas keagamaan di pondok pesantren Al Istiqomah petanahan
2. Karakter disiplin santri putri di pondok pesantren Al Istiqomah petanahan

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara pratis, yaitu sebagai berikut :

¹⁰ Anin nurhayati, " kurikulum Inovasi", cet I, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 47-48

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan pengetahuan terhadap dunia pendidikan yang berkaitan dengan membentuk kedisiplinan pada aktivitas keagamaan santri putri di pondok pesantren al istiqomah petanahan.

2. Secara praktis

- a. Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini mampu memberikan masukan positif sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan pada aktivitas keagamaan
- b. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dengan apa yang diteliti, pengalaman dan sebagai kajian dalam menyusun karya ilmiyah.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan wawasan bagi pembaca akan pentingnya pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren.